



Proses *Gatekeeping* Berita *Citizen Journalism* di Akun Instagram @prfmnews

Dema Rahmi Nur Yusuf^{1*}, Cecep Suryana¹, Encep Durwahab¹

¹Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : nuryusuf.dema2@gmail.com

ABSTRAK

Dalam era digital saat ini, *Citizen Journalism* menjadi fenomena signifikan dengan peran aktif masyarakat dalam pengumpulan, pelaporan, dan penyebaran berita. Akun Instagram @prfmnews memanfaatkan *Citizen Journalism* untuk menyampaikan berita kepada audiensnya. Penelitian ini bertujuan memahami proses *gatekeeping* di @prfmnews dalam publikasi berita berbasis *Citizen journalism*, peran *Gatekeeper*, dan bentuk beritanya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan proses *gatekeeping* di @prfmnews melibatkan seleksi dan verifikasi informasi dari masyarakat sebelum dipublikasikan. *Gatekeeper* di @prfmnews memastikan konten akurat, sesuai dengan standar jurnalistik, dan menghindari penyebaran informasi *hoax*. Berita *Citizen Journalism* di @prfmnews mencerminkan keragaman perspektif dan kedekatan dengan komunitas lokal.

Kata Kunci : *Gatekeeping; Gatekeeper; Citizen journalism; @prfmnews*

ABSTRACT

In today's digital era, Citizen Journalism has become a significant phenomenon, where the general public actively participates in collecting, reporting, and disseminating news. The Instagram account @prfmnews utilizes Citizen Journalism to deliver news to its audience. This research aims to understand the gatekeeping process carried out by @prfmnews in publishing Citizen journalism-based news, the role of Gatekeeper s in news production, and the forms of Citizen Journalism news on the @prfmnews Instagram account. This study employs a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results indicate that the gatekeeping process at @prfmnews involves selecting and verifying information from the public before publication.

Gatekeepers at @prfmnews play a crucial role in ensuring that the content published is accurate and adheres to journalistic standards, avoiding the spread of false information or hoaxes. Citizen Journalism news on @prfmnews reflects a diversity of perspectives and a close connection to the local community.

Keywords : *Gatekeeping; Gatekeeper; Citizen journalism; @prfmnews*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi media saat ini sangat pesat dan terus berkembang. Masyarakat semakin mudah mengakses berbagai informasi di media secara online melalui perangkat digital seperti komputer, laptop, tablet, dan smartphone. Hal ini membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengkonsumsi dan memproduksi konten media. Adanya pergeseran paradigma dalam dunia jurnalistik, di mana kini masyarakat dapat turut serta dalam proses pembuatan dan penyebaran berita melalui media sosial dan teknologi yang semakin canggih. Fenomena *Citizen Journalism* menjadi semakin populer.

Atul Insaroh (2022) menyatakan bahwa fenomena *Citizen Journalism* atau jurnalisme warga telah menjadi sorotan menarik dalam masyarakat Indonesia. Di tengah dominasi media mainstream yang berkembang pesat, muncul pula jenis jurnalisme alternatif yang berbasis pada kemandirian. Aktivitas menulis berita secara mandiri dapat dijadikan sebagai sarana produktif bagi individu. Siapa pun yang memiliki akses internet dapat berbagi berita dan menciptakan konten yang memperkaya ragam jurnalisme saat ini. Konsep ini, yang dikenal sebagai *Citizen Journalism* atau jurnalisme warga, juga sering disebut sebagai jurnalisme publik

Penelitian ini berfokus pada proses *gatekeeping* dalam publikasi berita *Citizen Journalism* pada akun Instagram @prfmnews. Latar belakang penelitian ini adalah meningkatnya penggunaan media sosial sebagai platform untuk menyebarkan berita, khususnya melalui *Citizen journalism*. Fenomena ini membawa perubahan signifikan dalam dunia jurnalisme, di mana individu-individu biasa, yang disebut *citizen journalists*, turut serta dalam proses pengumpulan dan penyebaran berita. *Citizen Journalism* memberikan peluang untuk suara-suara yang sebelumnya tidak terdengar menjadi bagian dari arus informasi utama. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan terkait kualitas dan kredibilitas informasi yang disebarkan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana proses *gatekeeping* diterapkan dalam konteks ini dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kualitas berita yang dipublikasikan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa proses *gatekeeping* memiliki peran penting dalam menentukan berita yang layak dipublikasikan. Ametha Wardah Riyadhul Jannah (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023) menemukan bahwa *gatekeeper @infocimahi.co* memainkan peran penting dalam seleksi dan manajemen berita jurnalisme warga, dengan memperhatikan faktor individu,

rutinitas media, dan kebijakan organisasional. Fajri Hidayat (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022) meneliti strategi *gatekeeping* di Infobekasi.co, menekankan peran signifikan pimpinan redaksi dalam memastikan berita yang memenuhi standar publikasi. Gregorius Aryodamar Pranandito (Universitas Multimedia Nusantara, 2018) mengungkapkan bahwa *gatekeeping* di Opini.id dikendalikan oleh pemimpin redaksi dengan kewenangan mutlak terhadap berita yang diangkat. Dewi Sukartik (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2016) menyoroti peran jurnalisme warga dalam memenuhi aspirasi masyarakat dengan menyediakan informasi yang faktual dan relevan. Muhammad Hilal Abdillah Ritonga, Yusra Dewi Siregar, dan Abdul Rasyid (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022) meneliti efektivitas *Citizen Journalism* melalui Instagram MedanTalk, menunjukkan bahwa platform ini efektif dalam menyebarkan berita secara luas dan cepat di Kota Medan, membangun reputasi sebagai sumber informasi yang terpercaya di kalangan masyarakat.

Perbedaan dengan penelitian saat ini terletak pada fokus dan objek yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada akun Instagram @prfmnews dan bagaimana proses *gatekeeping* diterapkan dalam platform media sosial tersebut. Penelitian ini menggunakan konsep pemikiran Shoemaker dan Reese yaitu lima hirarki pengaruh terhadap isi pemberitaan, yang tidak banyak dibahas dalam penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi interaksi pengguna dan nilai-nilai yang mendasari proses *gatekeeping* di @PRFMNEWS. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses *gatekeeping* dalam konteks media sosial, yang saat ini menjadi salah satu sumber informasi utama bagi masyarakat.

Lokasi penelitian ini dipilih di kota Bandung, khususnya di sekitar area operasional Radio PRFM. Radio PRFM dipilih karena menjadi pusat kegiatan operasional yang relevan dengan penelitian ini, serta memfasilitasi proses wawancara dan pengamatan terhadap informan yang relevan. Dengan demikian, keberadaan penelitian di lokasi ini akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan akurat terkait dengan topik yang diteliti. Pilihan lokasi ini juga didasarkan pada popularitas akun Instagram @prfmnews di kalangan masyarakat Bandung, sehingga data yang diperoleh akan lebih representatif.

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana proses *Gatekeeping* yang dilakukan @prfmnews dalam publikasi berita berbasis *Citizen journalism*? (2) Bagaimana peran *Gatekeeper* dalam memproduksi berita berbasis *Citizen Journalism* di @prfmnews? (3) Bagaimana bentuk berita *Citizen Journalism* di @prfmnews? Pertanyaan-pertanyaan ini

dirancang untuk menggali lebih dalam tentang mekanisme dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses seleksi berita di media sosial, serta dampaknya terhadap kualitas informasi yang diterima oleh publik.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alamiah (natural setting). Penelitian kualitatif tidak hanya memeriksa apa yang teramati melalui panca indera tetapi juga menggali hal-hal di balik observasi tersebut. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan informasi yang bermakna. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna yang terkandung di balik data yang terlihat (Sugiyono, 2015: 89).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berharga untuk memperkaya dan mengembangkan bidang ilmu komunikasi, terutama dalam konteks pemanfaatan media sosial dan *Citizen journalism*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam pemikiran serta memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai proses *gatekeeping* dalam publikasi berita di media sosial, khususnya pada akun Instagram @prfmnews. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi media dan akademisi dalam memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi dalam era digital saat ini, sehingga dapat menghasilkan strategi yang lebih efektif dalam mengelola informasi dan menjaga kualitas berita yang disajikan kepada publik.

LANDASAN TEORITIS

Dalam penelitian ini, digunakan Teori *Gatekeeping* yang dikemukakan oleh Westley-MacLean. Teori ini menyoroti peran penting *Gatekeeper* dalam proses komunikasi massa. Dengan penekanan pada peran *Gatekeeper*, model ini memberikan kerangka kerja yang berguna untuk menganalisis dan memahami dinamika kompleks yang terjadi dalam komunikasi massa. *Gatekeeper* adalah istilah yang mengacu pada individu atau pihak yang bertanggung jawab dalam melaksanakan proses *gatekeeping*. Konsep *gatekeeper* pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin, seorang psikolog asal Australia, pada tahun 1947 dalam karyanya yang berjudul "Human Relations" (Nurudin, 2017).

John R. Bittner (1996) menggambarkan *Gatekeeper* sebagai pengawas aliran informasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam saluran komunikasi massa. Tugas *Gatekeeper* adalah menyaring konten pesan komunikasi. Meskipun tidak ada posisi formal yang disebut *Gatekeeper* dalam struktur organisasi media, setiap media massa memiliki pelaksana fungsi *Gatekeeper*. Fungsi *Gatekeeper* sendiri adalah menilai isi media agar sesuai dengan kebutuhan audiensnya (Ardianto et al., 2017)

Teori *Gatekeeping* pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1947 dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Bruce Westley dan Malcolm MacLean. Teori ini menyoroti peran penting *Gatekeeper* dalam proses komunikasi massa. *Gatekeeper* adalah individu atau kelompok yang bertugas untuk menyaring, memilih, dan menyajikan informasi kepada publik. Dalam hal ini, fungsi utama *Gatekeeper* adalah mengontrol aliran informasi, memastikan bahwa konten yang dipilih memenuhi standar jurnalistik, relevan, dan sesuai dengan kepentingan audiens (Bittner, 1996; Nurudin, 2017). Proses ini penting untuk menjaga kualitas dan akurasi informasi yang diteruskan kepada masyarakat.

Gatekeeping adalah proses yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor dalam pemilihan dan penyebaran informasi. *Gatekeeper* memainkan peran yang sangat signifikan dalam menentukan realitas sosial yang diterima oleh masyarakat melalui media massa. Mereka memilih informasi berdasarkan nilai berita, relevansi, dan kepentingan publik, serta melakukan penyuntingan untuk memastikan bahwa informasi tersebut sesuai dengan standar jurnalistik. Selain itu, *Gatekeeper* juga menginterpretasikan informasi untuk memberikan konteks yang lebih dalam dan membantu audiens memahami makna dari berita yang disampaikan (Shoemaker & Vos, 2009).

Westley dan MacLean mengembangkan model *Gatekeeping* yang memperlihatkan bagaimana proses komunikasi massa dipengaruhi oleh mereka yang bertindak sebagai penjaga "pintu informasi". Model ini mengidentifikasi beberapa komponen kunci dalam proses komunikasi, seperti sumber pesan (A), penerima pesan (B), dan seorang fasilitator atau *Gatekeeper* (C) yang berperan sebagai saluran komunikasi. *Gatekeeper* memiliki peran penting dalam memilih, mengedit, dan menyebarkan informasi sesuai dengan standar jurnalistik dan kebutuhan publik. Dengan adanya umpan balik dari penerima pesan, *Gatekeeper* dapat menyesuaikan pesan yang disampaikan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan audiens (Bucur & Ban, 2019).

Media massa adalah media yang digunakan untuk menyebarkan informasi secara luas dan mencapai audiens yang besar. Media massa meliputi surat kabar, majalah, radio, televisi, dan internet. Dalam konteks yang lebih luas, konvergensi media telah memperlihatkan perkembangan teknologi yang cepat dan telah mengubah hubungan antara teknologi dengan industri. Media massa kini memadukan komunikasi massa dan komunikasi antarpribadi, memungkinkan informasi untuk menjadi lebih personal karena setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih informasi yang mereka butuhkan (Dulwahab, 2010).

Secara umum, media baru dapat diidentifikasi dengan membedakan antara media komunikasi digital, yang relatif baru, dan media komunikasi analog, yang

sudah cukup lama (Fakhruroji, Suryana, & Wahyudin, 2013). Andreas Kaplan dan Michael Haenlein (2010) mendefinisikan media sosial sebagai "sekelompok aplikasi internet yang dibangun di atas prinsip Web 2.0 yang memungkinkan pembuatan dan pertukaran konten yang dibuat oleh pengguna." Media sosial telah menjadi platform utama untuk penyebaran informasi secara cepat dan luas, memberikan pengguna kemampuan untuk berbagi informasi, berinteraksi, dan menciptakan konten secara mandiri. Media sosial seperti Instagram mempengaruhi dinamika proses gatekeeping dalam jurnalisme warga dengan memungkinkan partisipasi aktif dari audiens dalam penyebaran informasi.

Kaplan dan Haenlein mengidentifikasi beberapa jenis media sosial yang berbeda, masing-masing dengan karakteristik dan fungsi yang unik. Misalnya, blog dan mikroblog (seperti Twitter) memungkinkan pengguna untuk mempublikasikan konten secara cepat dan mudah, sementara situs jejaring sosial (seperti Facebook dan Instagram) memfasilitasi interaksi sosial dan berbagi informasi dalam jaringan pengguna yang lebih luas. Dalam konteks ini, media sosial memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan menyebarkan informasi dengan cara yang lebih interaktif dan partisipatif dibandingkan dengan media massa tradisional (Kaplan & Haenlein, 2010).

Courtney C. Radsch dalam (Marwantika & Prabowo, 2023: 1) beranggapan bahwa konsep "*Citizen journalism*" menjadi istilah yang paling tepat untuk merangkum bentuk khusus dari aktivitas jurnalisme yang dilakukan secara digital dan online oleh individu-individu non-profesional. Pemikirannya menyoroti pentingnya mengaitkan praktik jurnalisme dengan konteks politik dan kepentingan publik yang lebih luas. Dengan demikian, istilah ini menjadi semakin relevan dalam memahami peran yang dimainkan oleh para amatir dalam menyebarkan informasi, membentuk opini, dan memengaruhi arus pemikiran masyarakat dalam berbagai isu politik dan sosial yang tengah berkembang. Melalui partisipasi mereka dalam proses pembentukan berita dan penyampaian informasi, jurnalisme warga menjadi sebuah kekuatan yang signifikan dalam membentuk dinamika publik dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan demokratis.

Citizen Journalism dalam esensinya merujuk pada tindakan individu yang tidak memiliki latar belakang formal dalam jurnalisme, tetapi melakukan proses meliput, menulis, dan melaporkan berita atau kejadian, seringkali melalui berbagai platform media (Nugraha, 2012). *Citizen journalism*, yang dikenal juga dengan sejumlah istilah seperti media kolaboratif, jurnalisme partisipatif, dan jurnalisme demokratis, mencerminkan peran aktif warga publik dalam mengumpulkan, melaporkan, menganalisis, dan menyebarkan berita serta informasi. Terlepas dari label yang berbeda-beda, konsep ini menekankan pentingnya partisipasi

masyarakat dalam proses jurnalisme, membuka pintu bagi individu-individu non-profesional untuk berkontribusi dalam lingkup informasi publik.

Jurnalisme warga juga dikenal sebagai jurnalisme gerilya atau jurnalisme jalanan, menggambarkan praktik dimana individu-individu di masyarakat mengambil peran proaktif dalam menyebarkan berita dan informasi (Marwantika & Prabowo, 2023:3). Dengan menggunakan teknologi yang semakin canggih, mereka memiliki kemampuan untuk mengumpulkan laporan, menghasilkan analisis, dan menyebarkan informasi secara langsung kepada masyarakat.

Jurnalisme warga merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh individu-individu sebagai warga negara, bukan oleh para jurnalis yang memiliki peran utama dalam mencari, mengumpulkan, melaporkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi secara langsung kepada publik. Fenomena ini menyoroti keterlibatan langsung dan aktif dari anggota masyarakat dalam proses jurnalisme, menambah dimensi partisipatif yang penting dalam penyebaran informasi di era digital dan online saat ini (Darmanto dan Delliana, 2020: 17)

Penelitian ini menggunakan akun Instagram @prfmnews sebagai studi kasus untuk menganalisis proses *Gatekeeping* dalam publikasi berita jurnalisme warga. Akun ini dipilih karena memiliki basis pengikut yang cukup besar dan aktif, serta berfungsi sebagai sumber berita yang penting bagi masyarakat. Melalui analisis ini, penelitian akan mengeksplorasi bagaimana keputusan *Gatekeeping* dibuat, bagaimana berita dipilih, diedit, dan dipublikasikan, serta dampaknya terhadap audiens. Faktor-faktor seperti kebijakan editorial, strategi publikasi, dan interaksi pengguna akan menjadi fokus utama dalam analisis ini.

Proses *Gatekeeping* di akun @prfmnews melibatkan beberapa langkah kunci. Pertama, informasi dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk kontribusi dari warga atau jurnalisme warga. Kemudian, *Gatekeeper* (administrator akun) menyaring informasi ini berdasarkan relevansi, akurasi, dan nilai berita. Informasi yang terpilih kemudian diedit untuk memastikan bahwa konten tersebut jelas, ringkas, dan mudah dipahami oleh audiens. Akhirnya, konten yang telah diseleksi dan diedit dipublikasikan di akun Instagram @prfmnews, dimana audiens dapat mengakses, memberikan tanggapan, dan berinteraksi dengan konten tersebut.

Dalam proses ini, *Gatekeeper* tidak hanya bertindak sebagai penyaring informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu menyebarkan informasi secara lebih efektif dan efisien. *Gatekeeper* bertanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan memenuhi standar jurnalistik dan etika, serta sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan audiens. Selain itu, *Gatekeeper* juga

harus responsif terhadap umpan balik dari audiens, yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan menyesuaikan konten yang disajikan di masa depan.

Dengan memahami Teori *Gatekeeping* dan konsep media sosial, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana proses *Gatekeeping* berlangsung di akun Instagram @prfmnews dan bagaimana hal tersebut memengaruhi konten yang disajikan kepada publik. Teori-teori ini memberikan kerangka kerja yang mendalam untuk menganalisis dan memahami dinamika kompleks dalam penyebaran informasi melalui jurnalisme warga di platform media sosial. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang peran *Gatekeeper* dalam jurnalisme warga dan bagaimana media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi secara lebih efektif dan partisipatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam yang dilakukan di Kantor Pusat PRFM pada 24 Mei 2024 dan 29 Mei 2024. Informan yang diwawancarai adalah Iqbal Pratama Putra (Pemimpin Redaksi), Feisal Tri Septiana (Kepala Divisi Media Sosial PRFM), dan Rizki Perdana (Redaktur Divisi Media Sosial & YouTube). Pertanyaan wawancara dirancang untuk mendapatkan informasi mendalam tentang proses *gatekeeping* dalam publikasi berita *Citizen Journalism* di akun Instagram @prfmnews.

Proses *Gatekeeping* yang Dilakukan @prfmnews dalam Publikasi Berita Berbasis *Citizen journalism*

Citizen Journalism adalah partisipasi aktif warga dalam seluruh tahap proses jurnalisme, dari pengumpulan hingga penyebaran berita dan informasi (Bowman dan Willis, 2003). Dalam era digital saat ini, *Citizen Journalism* menjadi semakin penting karena memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas melalui media sosial. Setiap individu dapat berkontribusi dan memberikan umpan balik, memperkaya aliran informasi. Namun, proses *gatekeeping* oleh media tradisional tetap penting untuk menjaga akurasi dan kredibilitas informasi yang disebarkan kepada publik.

PRFM News telah memanfaatkan platform media sosial secara konsisten untuk menyebarkan informasi, dengan Instagram sebagai sarana utama. Instagram dipilih karena kemampuannya menyebarkan informasi dengan cepat dan jangkauan audiens yang luas. Selain itu, fitur visual Instagram memungkinkan pengguna berbagi foto dan video secara real-time, memberikan masyarakat akses cepat dan visualisasi langsung. Keunggulan ini menjadikan Instagram platform yang ideal bagi PRFM News untuk menyediakan layanan informasi yang cepat, akurat, dan mudah diakses.

Menurut Feisal Tri Septiana, PRFM News telah lama menggunakan sistem *Citizen journalism*, bahkan sebelum memiliki akun Instagram. Sistem ini diadopsi dari praktik yang telah diterapkan di radio PRFM, di mana warga secara aktif melaporkan kejadian di lokasi mereka. Feisal menegaskan bahwa *Citizen Journalism* telah menjadi tulang punggung pemberitaan PRFM News, dengan banyak berita utama yang berasal dari laporan warga.

Media sosial, menurut Mayfield (2008), mendorong partisipasi aktif dan mengaburkan garis antara pencipta dan konsumen konten. Dalam praktiknya, PRFM News menerima laporan langsung dari warga dan menerapkan verifikasi serta penyaringan sebelum penyiaran. Feisal Tri Septiana menjelaskan bahwa ketika menerima laporan seperti kecelakaan atau banjir, tim PRFM menggali lebih lanjut informasi dari pengirimnya untuk memastikan kebenarannya.

Proses verifikasi ini penting untuk menjaga akurasi dan kredibilitas informasi. PRFM News melakukan pengecekan fakta melalui berbagai sumber, analisis konteks berita, dan validasi bukti visual serta dokumen pendukung. Hal ini sesuai dengan teori Social Presence oleh Short, Williams, dan Christie (1976) yang menyatakan bahwa media yang memfasilitasi interaksi sosial tinggi dapat menciptakan perasaan kehadiran sosial yang kuat, memperdalam keterlibatan dan partisipasi pengguna.

Seorang pakar dalam bidang jurnalisme digital dan profesor di City University London, Dr. Jane Singer menyatakan bahwa *Citizen Journalism* telah mengubah lanskap media tradisional secara signifikan. Dr. Singer berpendapat bahwa "*Citizen Journalism* memberikan suara kepada masyarakat yang sebelumnya tidak terdengar dan memperkaya narasi berita dengan perspektif yang lebih beragam." Namun, ia juga menekankan pentingnya peran *gatekeepers* dalam menjaga standar jurnalistik dan memastikan bahwa informasi yang disebarkan dapat dipercaya. "Dalam era di mana informasi dapat disebarkan dengan sangat cepat, peran *gatekeeper* menjadi semakin krusial untuk memastikan bahwa publik menerima informasi yang benar dan relevan."

Dr. Axel Bruns, seorang profesor komunikasi di Queensland University of Technology, memperkenalkan konsep "*gatenwatching*" dalam konteks media digital. Menurut Dr. Bruns, "*Gatenwatching* melibatkan pemantauan aliran informasi oleh komunitas online, di mana partisipan aktif dalam memverifikasi dan menyebarkan informasi." Konsep ini relevan dengan praktik PRFM News, di mana warga berpartisipasi aktif dalam melaporkan dan memverifikasi berita sebelum disebarluaskan oleh tim redaksi.

Konsep *gatekeeping* dalam komunikasi massa, seperti dijelaskan oleh Bittner dalam Nurudin (2014), melibatkan individu atau kelompok yang

memantau dan mengendalikan aliran informasi. Di PRFM News, tim redaksi berfungsi sebagai *gatekeeper* yang bertanggung jawab untuk memverifikasi dan menyaring informasi sebelum dipublikasikan. Shoemaker dan Vos (2009) menjelaskan bahwa *gatekeeper* menggunakan berbagai kriteria editorial seperti nilai berita, kredibilitas sumber, dan potensi dampak sosial untuk menentukan berita mana yang layak dipublikasikan.

Tim redaksi PRFM News terdiri dari beberapa individu yang bertanggung jawab atas berbagai platform. Setiap hari, ada dua orang yang khusus mengurus siaran radio dan 2-3 orang yang mengelola media sosial. Mereka memastikan bahwa informasi yang disajikan akurat, relevan, dan menarik bagi audiens. Proses pengambilan keputusan melibatkan verifikasi fakta, pengecekan sumber, dan penilaian relevansi serta dampak informasi terhadap audiens.

Iqbal Pratama Putra, dalam wawancara pada 24 Mei 2024, menjelaskan bahwa setiap hari tim redaksi PRFM mengelola dan memverifikasi informasi yang masuk. Mereka menggunakan berbagai sumber, termasuk data real-time dari Google Maps untuk informasi lalu lintas dan pemeriksaan CCTV di lokasi kejadian. Selain itu, PRFM News memperkuat validitas informasi dengan membandingkannya dengan laporan serupa dari sumber lain. Ketika ada tiga hingga lima laporan yang mengonfirmasi informasi yang sama, kemungkinan besar informasi tersebut dianggap akurat.

Proses verifikasi ini melibatkan beberapa langkah kritis untuk memastikan media tidak menyebarkan hoax. Wardle dan Derakhshan dalam laporan mereka "Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making" (2017), menyebutkan bahwa proses verifikasi mencakup pengecekan fakta melalui berbagai sumber terpercaya, analisis konteks berita, serta validasi bukti visual dan dokumen yang mendukung. PRFM juga menggunakan teknologi seperti algoritma deteksi hoax dan kerja sama dengan lembaga pemeriksa fakta untuk meningkatkan akurasi.

Model *gatekeeping* yang diterapkan PRFM News sesuai dengan model yang dikembangkan oleh Bruce Westley dan Malcolm S. MacLean. Model ini menggambarkan proses komunikasi di mana wartawan bertindak sebagai mediator antara peristiwa dan publik, menyaring dan memverifikasi informasi sebelum disebarluaskan. Proses ini dimulai dengan penerimaan laporan dari warga, yang mencerminkan peristiwa atau informasi tertentu.

Dalam konteks PRFM News, misalnya ketika ada laporan tentang kecelakaan, tim PRFM pertama-tama akan menghubungi pihak kepolisian untuk memverifikasi kejadian tersebut. Langkah berikutnya melibatkan perbandingan informasi dengan sumber tambahan, seperti data real-time dari Google Maps dan pemeriksaan CCTV. PRFM News juga memperkuat validitas informasi dengan membandingkannya dengan laporan serupa dari sumber lain. Ketika ada tiga

hingga lima laporan yang mengonfirmasi informasi yang sama, kemungkinan besar informasi tersebut dianggap akurat dan siap dipublikasikan.

Partisipasi aktif warga dalam *Citizen Journalism* tidak hanya memperkaya keragaman sudut pandang dalam liputan berita, tetapi juga memperluas cakupan topik yang dibahas. Gillmor (2004) menyatakan bahwa *Citizen Journalism* memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pemberitaan, sehingga berita yang dihasilkan menjadi lebih inklusif dan representatif.

Pengaruh besar *Citizen Journalism* di PRFM News terlihat dalam jumlah konten yang dihasilkan dan peningkatan interaksi audiens. Laporan warga yang dipublikasikan sering kali mengundang diskusi aktif, komentar, dan penyebaran informasi lebih lanjut oleh pengikut akun. Ini menciptakan komunitas yang hidup, di mana setiap individu merasa memiliki suara dan berkontribusi pada berita yang mereka baca dan bagikan.

Menurut Shirky (2008), teknologi digital telah menurunkan hambatan untuk kolaborasi dan berbagi informasi, memungkinkan partisipasi yang lebih luas dan intens. Hal ini menciptakan komunitas yang lebih dinamis dan responsif, di mana audiens merasa lebih terlibat dan memiliki hubungan yang lebih kuat dengan media.

Proses *gatekeeping* di PRFM News memastikan bahwa berita berbasis *Citizen Journalism* yang dipublikasikan adalah akurat dan dapat dipercaya. Tim redaksi secara aktif menyaring dan memverifikasi informasi yang diterima dari warga, menggunakan teknologi dan sumber tambahan untuk menghindari penyebaran hoaks. Proses ini mencakup verifikasi fakta, pengecekan sumber, analisis konteks berita, dan validasi bukti visual serta dokumen pendukung.

Dengan pendekatan ini, PRFM News tidak hanya menjaga kredibilitasnya, tetapi juga memperkuat hubungan dengan audiens melalui partisipasi aktif dan transparansi dalam penyampaian berita. Model *gatekeeping* yang diterapkan sesuai dengan konsep yang dikembangkan oleh Westley dan MacLean, menggambarkan komunikasi sebagai proses dinamis di mana wartawan berperan sebagai mediator antara peristiwa dan publik.

Secara keseluruhan, PRFM News telah berhasil mengintegrasikan *Citizen Journalism* dengan praktik *gatekeeping* yang ketat, menciptakan ekosistem berita yang dinamis, responsif, dan berpusat pada komunitas. Hal ini memastikan bahwa berita yang disajikan tidak hanya informatif tetapi juga mencerminkan kebutuhan dan minat audiens, membangun kepercayaan dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat..

Peran *Gatekeeper* dalam Memproduksi Berita Berbasis *Citizen Journalism* di @PRFMnews

Era digital telah membuka ruang bagi partisipasi publik dalam proses produksi berita, melahirkan fenomena *Citizen journalism*. Media seperti @prfmnews memanfaatkan peluang ini dengan mengintegrasikan *Citizen Journalism* dalam platform mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran *gatekeeper* dalam proses produksi berita berbasis *Citizen Journalism* di @PRFMnews.

Media mengalami transformasi signifikan dengan kemunculan *Citizen Journalism* (Allan, 2010). Masyarakat kini tidak lagi hanya sebagai konsumen berita, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pengumpulan, pelaporan, dan penyebaran informasi. Hal ini memicu evolusi peran *gatekeeper*, individu atau pihak yang berwenang menyeleksi dan menyunting informasi sebelum dipublikasikan (Shoemaker & Vos, 2009). Fungsi *gatekeeper* ini juga telah dibahas oleh Lewin (1947), yang menyatakan bahwa *gatekeeper* berperan penting dalam memfilter informasi yang akan diterima oleh publik.

Di PRFM News, *gatekeeper* bertindak sebagai penjaga gerbang untuk berita berbasis *Citizen journalism*. Mereka memastikan kebenaran informasi dengan menerapkan prinsip 5W+1H (Siapa, Apa, Kapan, Di Mana, Mengapa, dan Bagaimana) pada laporan yang masuk dari warga. Rizki Perdana, *gatekeeper* PRFM News, menjelaskan proses ini dalam wawancara pada 24 Mei 2024: "Pertama, kita cek 5W+1H-nya. Kalau belum lengkap, kita tanyakan lagi ke warga yang melapor."

Langkah selanjutnya adalah melakukan konfirmasi dengan narasumber yang disebutkan dalam laporan. "Jika informasinya membutuhkan konfirmasi, kita hubungi narasumber yang disebutkan dalam laporan," tambah Rizki. Proses verifikasi ini dilakukan untuk memastikan berita yang disajikan akurat dan terpercaya, sesuai dengan standar jurnalistik PRFM News. Menurut David Manning White dalam bukunya "The *Gatekeeper*: A Case Study In the Selection of News", *gatekeeper* harus menyaring informasi untuk memastikan akurasi dan relevansi sebelum berita dipublikasikan (White, 1950).

Gatekeeper di PRFM juga menggunakan berbagai sumber tambahan untuk memperkuat verifikasi informasi. Teknologi seperti Google Maps dan CCTV sering digunakan untuk memeriksa kebenaran informasi lalu lintas atau situasi darurat lainnya. Iqbal Pratama Putra menekankan pentingnya memanfaatkan berbagai sumber informasi dalam wawancara pada 24 Mei 2024: "Banyak hal, banyak cara. Kalau informasi lalu lintas, kita bisa bandingkan dengan di Google Maps dan cek CCTV. Selain itu, kita juga bisa memperkuat informasi dengan laporan serupa dari sumber lain." Proses ini sejalan dengan konsep yang dikembangkan oleh Bruce Westley dan Malcolm S. MacLean, Jr. dalam artikelnya "A Conceptual Model for Communications Research", yang menjelaskan bahwa wartawan berfungsi sebagai mediator antara peristiwa dan publik, memastikan

hanya informasi terverifikasi yang disebarluaskan (Westley & MacLean, 1957).

Peran *gatekeeper* tidak hanya berhenti pada verifikasi dan penambahan detail. Mereka juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap informasi yang dipublikasikan relevan dan memiliki nilai berita yang tinggi. Informasi yang tidak relevan atau tidak memenuhi standar jurnalistik yang ditetapkan oleh PRFM News akan disaring dan tidak dipublikasikan. Ini menjaga kualitas dan integritas berita yang disajikan kepada publik.

Selain melakukan verifikasi, *gatekeeper* di PRFM News juga berperan dalam memberikan edukasi dan literasi media kepada citizen journalist. Mereka memberikan panduan tentang bagaimana membuat laporan yang baik dan informatif, serta menekankan pentingnya etika jurnalistik dalam penyampaian informasi. Upaya ini sejalan dengan pendapat Allan (2010) dalam bukunya *News Consumption in the Digital Age*, yang menyatakan bahwa *Citizen Journalism* perlu diiringi dengan peningkatan literasi media masyarakat untuk memastikan kualitas informasi yang dihasilkan.

Proses pengecekan ini sangat mendetail dan memerlukan waktu untuk memastikan bahwa setiap informasi yang dipublikasikan akurat dan dapat dipercaya. Selain itu, *gatekeeper* di PRFM News juga harus mempertimbangkan dampak dari informasi yang dipublikasikan. Informasi sensitif atau kontroversial harus ditangani dengan sangat hati-hati untuk menghindari dampak negatif. "Tanggung jawab utama *gatekeeper* adalah memastikan bahwa informasi yang diterima benar-benar terjadi saat ini. Biasanya, admin memantau situasi melalui Google Maps atau berkoordinasi dengan pihak kepolisian," jelas Rizki Perdana dalam wawancara pada 24 Mei 2024.

Peran *gatekeeper* dalam menyaring informasi juga mendapat perhatian dari ahli lain. Janowitz (1975) menekankan pentingnya kontrol sosial dan tanggung jawab moral *gatekeeper* dalam menjaga etika jurnalistik dan mencegah penyebaran informasi yang menyesatkan. Hal ini penting untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan publik terhadap media.

Di PRFM News, peran *gatekeeper* dalam memproduksi berita berbasis *Citizen Journalism* tidak hanya sebatas pengecekan awal informasi. Mereka melangkah lebih jauh dengan melakukan verifikasi mendalam untuk memastikan akurasi dan kredibilitas berita sebelum dipublikasikan. Ketelitian dan skeptisisme menjadi kunci dalam proses *gatekeeping* ini. Rizki Perdana menegaskan pentingnya upaya verifikasi yang ketat dalam menjaga kredibilitas dan kepercayaan publik terhadap berita yang disajikan PRFM News di platform Instagram mereka.

Peran *gatekeeper* di PRFM News sangat krusial dalam memproduksi berita berbasis *Citizen journalism*. Mereka melakukan verifikasi mendalam untuk

memastikan akurasi dan kredibilitas berita sebelum dipublikasikan. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab untuk menyaring informasi yang tidak relevan atau tidak memenuhi standar jurnalistik, serta memberikan edukasi kepada citizen journalist. Dengan demikian, *gatekeeper* membantu menjaga kualitas dan integritas berita yang disajikan, memastikan bahwa hanya informasi yang akurat dan terpercaya yang dipublikasikan kepada publik. Komitmen @prfmnews terhadap jurnalisme yang bertanggung jawab dan berkualitas menjadikannya contoh positif dalam memanfaatkan *Citizen Journalism* secara profesional dan etis.

Bentuk Berita *Citizen Journalism* di @prfmnews

Citizen journalism, tindakan orang biasa melaporkan berita dan peristiwa, telah muncul sebagai kekuatan yang kuat dalam lanskap media modern. Didukung oleh teknologi, warga kini dapat membagikan laporan, gambar, dan video langsung dari tempat kejadian, memberikan perspektif alternatif dan menantang dominasi penjaga gerbang media tradisional. Jurnalisme warga telah mendemokratisasi informasi, seperti yang ditekankan oleh Allan Thompson dalam bukunya "From Couch Potato to Citizen Journalist" (2005), dengan memberikan suara kepada mereka yang sebelumnya terpinggirkan atau dikecualikan dari liputan media arus utama. Hal ini, seperti yang diamati Jay Rosen dalam bukunya "The End of Journalism as We Knew It" (2006), menandakan pergeseran paradigma dalam dunia jurnalistik, di mana kontrol informasi tidak lagi hanya dipegang oleh media massa tradisional.

PRFM News menjadi salah satu media penyalur utama berita *Citizen Journalism* ke berbagai platform media sosial, khususnya Instagram. Berbekal laporan dari warga, PRFM beserta jajaran *gatekeeper*-nya berperan sebagai penyaring berita yang andal agar khalayak luas mendapatkan informasi yang akurat dan tidak termakan hoax. Berita *Citizen Journalism* di PRFM News biasanya dimulai dari laporan awal yang dikirim oleh warga melalui berbagai saluran seperti WhatsApp atau direct message di media sosial. Laporan-laporan ini mencakup berbagai kejadian di sekitar masyarakat, mulai dari kecelakaan lalu lintas, kebakaran, hingga peristiwa sehari-hari yang dianggap penting oleh warga. Namun, laporan ini belum dianggap sebagai berita sampai redaksi menambah informasi dengan konfirmasi dari narasumber yang terpercaya. Dengan demikian, PRFM News berupaya menjaga integritas jurnalistiknya sambil memanfaatkan kekuatan *Citizen Journalism* untuk memberikan berita yang cepat dan akurat kepada masyarakat.

Proses verifikasi merupakan elemen penting dalam menjaga kredibilitas PRFM News. Para *gatekeeper* di redaksi memainkan peran sentral dalam memeriksa kebenaran laporan yang masuk. Mereka bertanggung jawab memastikan bahwa setiap informasi memenuhi prinsip 5W+1H (What, Why,

When, Where, Who, dan How), dan melakukan konfirmasi dengan berbagai sumber terkait untuk memastikan keakuratannya. "Kalau benar, dilanjutkan jadi berita, kalau tidak, berarti hoax," kata Iqbal Pratama Putra dalam wawancara pada 24 Mei 2024. Pernyataan ini mencerminkan komitmen PRFM News terhadap jurnalisme yang bertanggung jawab dan akurat.

Di era informasi yang penuh dengan berita bohong dan misinformasi, verifikasi yang ketat menjadi semakin penting. Jay Rosen, dalam bukunya "The End of Journalism as We Knew It" (2006), menekankan pentingnya verifikasi dalam jurnalisme modern, di mana informasi dapat dengan mudah diproduksi dan disebarluaskan oleh siapa saja. Chris Anderson, dalam bukunya "Free: The Future of a Radical Price" (2009), mengakui bahwa meskipun jurnalisme warga menawarkan peluang baru untuk partisipasi publik, tetap diperlukan verifikasi yang ketat untuk memastikan kualitas dan keakuratan informasi.

Upaya verifikasi oleh PRFM News ini tidak hanya menjaga kredibilitasnya, tetapi juga membantu membangun kepercayaan masyarakat terhadap media. Andreas Dörner, dalam bukunya "*Citizen Journalism and the Reshaping of News*" (2012), menyatakan bahwa kepercayaan publik terhadap media merupakan elemen penting dalam demokrasi yang sehat. Verifikasi yang efektif oleh PRFM News memastikan bahwa mereka tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga menjaga integritas dan kepercayaan masyarakat terhadap jurnalisme yang mereka sampaikan. "Yang layak dipublikasikan itu yang lengkap. Yang lengkap itu ada unsur 5W+1H... yang penting itu adalah kepentingan umum." Standar visual juga diterapkan dengan ketat, di mana foto atau video harus relevan dan berkualitas baik untuk mendukung narasi berita. "Kalau bentuknya video, videonya harus minimal terang, tidak gelap, dan tidak blur," tambah Iqbal. (Wawancara dengan Iqbal Pratama Putra pada 24 Mei 2024).

Proses verifikasi PRFM News tidak hanya berfokus pada kebenaran informasi, tetapi juga mempertimbangkan dampak dari berita yang akan dipublikasikan. Informasi yang sensitif atau kontroversial harus diperiksa dengan cermat, tidak hanya untuk kebenarannya tetapi juga untuk potensi dampak yang mungkin ditimbulkannya. Iqbal Pratama Putra, dalam wawancara pada 24 Mei 2024, menjelaskan bahwa tim redaksi akan mempertimbangkan dampak publikasi tersebut terhadap PRFM News dan masyarakat. "Kalau kita beritakan, dampaknya akan seperti apa? Kalau dampaknya malah merugikan kita, ya sudah jangan dinaikkan. Tidak perlu diberitakan," ujarnya.

Penekanan pada pertimbangan dampak ini menunjukkan komitmen PRFM News untuk tidak hanya menghadirkan berita yang akurat, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Jay Rosen dalam bukunya

"The End of Journalism as We Knew It" (2006) tentang pentingnya jurnalisme yang mempertimbangkan konsekuensi dari informasi yang disebar.

Berita dari *Citizen Journalism* di PRFM News sering diterima dalam berbagai bentuk, seperti teks, foto, dan video. Rizki Perdana, Redaktur PRFM News, dan Feisal Tri Septiana, Ketua Divisi Media Sosial @PRFMNEWS, menjelaskan bahwa tren yang paling menonjol adalah penggunaan foto dan video, menggantikan tulisan panjang yang dulu umum diterima.

Alasannya beragam, seperti kemudahan untuk mengabadikan momen dan membagikannya dengan cepat. "Banyaknya foto dan video dalam laporan merupakan tren yang sama di Twitter juga sekarang. Kini, banyaknya foto dan video menggantikan tulisan," ujar Rizki.

Namun, tren ini tidak berarti PRFM News mengabaikan akurasi. Tim redaksi selalu melakukan verifikasi ketat dengan mengkonfirmasi detail 5W1H (What, Where, When, Who, Why, How) dari pelapor. Mereka juga berkoordinasi dengan pihak terkait seperti kepolisian atau instansi berwenang lainnya.

Proses verifikasi ini penting untuk memastikan bahwa setiap informasi yang dipublikasikan adalah valid dan kredibel. Feisal menjelaskan, "Kita pasti minta dulu detailnya, 5W1H-nya, ke orang yang melaporkannya. Setelah itu, kita juga mengkonfirmasi ke pihak-pihak terkait, baik itu ke polisi maupun instansi berwenang lainnya."

Verifikasi ini melibatkan pengecekan fakta melalui berbagai sumber, seperti Google Maps untuk memantau situasi lalu lintas atau berkoordinasi dengan dinas terkait jika ada laporan insiden tertentu. Hasil verifikasi ini kemudian dipertimbangkan oleh pemimpin redaksi untuk menentukan apakah berita akan dipublikasikan.

Dedikasi PRFM News terhadap verifikasi menunjukkan komitmen mereka terhadap jurnalisme yang bertanggung jawab dan akurat. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli seperti Jay Rosen dalam bukunya "The End of Journalism as We Knew It" (2006) dan Chris Anderson dalam bukunya "Free: The Future of a Radical Price" (2009), yang menekankan pentingnya verifikasi dalam jurnalisme modern.

Andreas Dörner dalam bukunya "*Citizen Journalism and the Reshaping of News*" (2012) menyatakan bahwa jurnalisme harus bertanggung jawab terhadap masyarakat, dan pertimbangan dampak dari berita merupakan salah satu bentuk tanggung jawab tersebut. Janine Brodie dalam bukunya "*Citizen journalism: Taking Power Back in the Information Age*" (2014) menekankan pentingnya jurnalisme yang etis dan bertanggung jawab, yang meliputi pertimbangan dampak dari berita yang dipublikasikan.

Jack Fuller dalam bukunya "What Is Happening to News: The Information Explosion and the Crisis in Journalism" (2010) juga menyoroti pentingnya

verifikasi dan tanggung jawab dalam era digital di mana berita dapat diproduksi dan disebarluaskan dengan cepat dan mudah.

Hasil temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk laporan *Citizen Journalism* di PRFM News beragam, mulai dari teks, foto, hingga video. Tren yang paling menonjol adalah penggunaan foto dan video, menggantikan tulisan panjang yang dulu umum diterima. Hal ini sejalan dengan kemudahan teknologi masa kini untuk mengabadikan momen dan membagikannya dengan cepat.

Namun, PRFM News tidak mengabaikan akurasi. Mereka menerapkan proses verifikasi yang ketat untuk memastikan bahwa setiap informasi yang dipublikasikan adalah valid dan kredibel. Proses ini melibatkan konfirmasi detail 5W1H (What, Where, When, Who, Why, How) dari pelapor, koordinasi dengan pihak terkait, dan pengecekan fakta melalui berbagai sumber.

Komitmen PRFM News terhadap verifikasi ini sejalan dengan pendapat para ahli seperti Jay Rosen, Chris Anderson, Andreas Dörner, Janine Brodie, dan Jack Fuller. Mereka menekankan pentingnya verifikasi dalam jurnalisme modern, terutama di era informasi yang penuh dengan berita bohong dan misinformasi.

Selain verifikasi, PRFM News juga mempertimbangkan dampak dari berita yang akan dipublikasikan. Informasi yang sensitif atau kontroversial harus diperiksa dengan cermat, tidak hanya untuk kebenarannya tetapi juga untuk potensi dampak yang mungkin ditimbulkannya. Hal ini menunjukkan komitmen PRFM News untuk tidak hanya menghadirkan berita yang akurat, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial.

Peneliti mencatat bahwa dedikasi PRFM News terhadap jurnalisme yang bertanggung jawab dan akurat patut diapresiasi. Mereka memanfaatkan kekuatan *Citizen Journalism* dengan bijak, dengan fokus pada informasi yang cepat, akurat, dan relevan. Upaya verifikasi yang ketat dan pertimbangan dampak berita menunjukkan komitmen mereka untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian mengenai Proses *Gatekeeping* dalam Publikasi Berita *Citizen Journalism* pada Akun Instagram @prfmnews, beberapa kesimpulan utama dapat diambil. Pertama, proses *gatekeeping* di @prfmnews melibatkan seleksi ketat berdasarkan relevansi, nilai berita, dan kebijakan redaksi. Setiap berita yang diterima diverifikasi untuk memastikan kebenarannya melalui pengecekan sumber

dan konfirmasi pihak terkait. Setelah itu, berita diedit sesuai format dan gaya @prfmnews sebelum dipublikasikan pada waktu yang tepat. Kedua, gatekeeper di @prfmnews memastikan hanya berita kredibel yang dipublikasikan, menjaga kepercayaan publik. Mereka menyaring informasi yang layak disebar, mencerdaskan masyarakat dengan berita yang informatif dan edukatif, serta mencegah penyebaran hoaks yang merugikan publik. Ketiga, berita *Citizen Journalism* di @prfmnews mencakup laporan peristiwa lokal, isu-isu sosial dan politik, cerita inspiratif, serta konten edukatif. Contohnya adalah berita tentang bencana alam, acara komunitas, kebijakan pemerintah, masalah lingkungan, kisah inspiratif, dan tips kesehatan. Proses seleksi yang ketat dan tanggung jawab yang besar dalam menyajikan berita yang kredibel membuat @prfmnews menjadi sumber informasi yang terpercaya bagi publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C. (2009). *Free: The Future of a Radical Price*. Hyperion.
- Atul Insaroh, F. K., & Rohayati, R. (2022). Partisipasi *Citizen Journalism* di media online Tribun Pekanbaru. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 3(5), 278. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v3i5.10360>
- Bittner, J. R. (1996). *Mass Communication: An Introduction*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bittner, J. R. (2014). *Mass Communication: An Introduction*. Nurudin (Ed.). Jakarta: Rajawali Press.
- Bowman, S., & Willis, C. (2003). *We Media: How Audiences are Shaping the Future of News and Information*. The Media Center at the American Press Institute.
- Brodie, J. (2014). *Citizen Journalism: Taking Power Back in the Information Age*. Palgrave Macmillan.
- Bruns, A. (2005). *Gatewatching: Collaborative Online News Production*. Peter Lang Publishing.
- Bucur, V., & Ban, A. (2019). *Media Gatekeeping in the Digital Age*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Darmanto, N., & Delliana, S. (2020). *Citizen Journalism as postmodern journalism*. *Jurnal Ilmiah Publipreneur*, 5(1), 13–27. <https://doi.org/10.46961/jip.v5i1.60>
- Dörner, A. (2012). *Citizen Journalism and the Reshaping of News*. New York: Routledge.
- Dulwahab, E. (2010). Dakwah di Era Konvergensi Media. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(16), 159-173. Diakses dari

- <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/353>
- Fakhruroji, M., Suryana, N., & Wahyudin, A. (2013). Social media, public relations, and democracy: A new challenge. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 12-25.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/cjik/article/view/28669>
- Fuller, J. (2010). *What is Happening to News: The Information Explosion and the Crisis in Journalism*. University of Chicago Press.
- Gillmor, D. (2004). *We the Media: Grassroots Journalism By the People, For the People*. Sebastopol, CA: O'Reilly Media.
- Jannah, Ametha Wardah Riyadhul. (2023). Peran Gatekeeper @infocimahi.co dalam Publikasi Berita Jurnalisme Warga. Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Janowitz, M. (1975). *Professional models in journalism: The gatekeeper and the advocate*. University of Chicago Press.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68.
- Lewin, K. (1947). *Frontiers in group dynamics: II. Channels of group life; social planning and action research*. *Human Relations*, 1(2), 143-153.
- Lubis, D. (2014). *Social Presence Theory in Social Media Interactions*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lubis, E. E. (2014). Potret media sosial dan perempuan. *Paralela*, 1(2), 97-106.
- Marwantika, A. I., & Prabowo, G. A. (2023). *Citizen Journalism: Teori, Praktik, dan Model Literasi*.
- Mayfield, A. (2008). What is social media? *iCrossing*, 1-36.
http://www.icrossing.co.uk/fileadmin/uploads/eBooks/What_is_Social_Media_iCrossing_ebook.pdf
- Nurudin. (2014). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pavlik, J. V., & McIntosh, S. (2013). *Converging Media: A New Introduction to Mass Communication*. New York: Oxford University Press.
- Perreault, G. (2022). *Gatekeeping*. March.
<https://doi.org/10.4135/9781544391199.n177>
- Perreault, G. (2022). *The gatekeeper: A case study in the selection of news*. Retrieved from <https://www.academia.edu>
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. PT Grasindo.
- Rosen, J. (2006). *The End of Journalism as We Knew It*. PublicAffairs.
- Shirky, C. (2008). *Here Comes Everybody: The Power of Organizing Without Organizations*. New York: Penguin Books.

- Shoemaker, P. J., & Vos, T. P. (2009). *Gatekeeping Theory*. New York: Routledge.
- Short, J., Williams, E., & Christie, B. (1976). *The Social Psychology of Telecommunications*. London: John Wiley & Sons.
- Singer, J. (2014). User-generated visibility: Secondary gatekeeping in a shared media space. *New Media & Society*, 16(1), 55-73.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thompson, A. (2005). *From Couch Potato to Citizen Journalist*. Lexington Books.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making*. Council of Europe report.
- Westley, B. H., & MacLean, M. S., Jr. (1957). A conceptual model for communications research. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 34(1), 31-38.
- White, D. M. (1950). The gatekeeper: A case study in the selection of news. *Journalism Quarterly*, 27(4), 383-390.